



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER KRISTUS MELALUI KELOMPOK KECIL DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SEKOLAH KRISTEN KALAM KUDUS 1 BATAM

PROYEK AKHIR

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Ministri

Oleh
Joni Susanto
NIM 2224085

Jakarta
2026

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

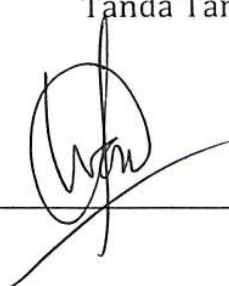
JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Proyek Akhir berjudul EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER KRISTUS MELALUI KELOMPOK KECIL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SEKOLAH KRISTEN KALAM KUDUS 1 BATAM, yang telah diseminarkan dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 26 Agustus 2026.

Dosen Pembimbing

Ivan Christian, M.I.Kom., M.Th.
NIDN 2330079201

Tanda Tangan



Dosen Penanggap

Pdt. Chelcent Fuad, Ph.D.
NIDN 2311048802

Tanda Tangan



Jakarta, 9 September 2026



Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Proyek Akhir yang berjudul EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER KRISTUS MELALUI KELOMPOK KECIL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SEKOLAH KRISTEN KALAM KUDUS 1 BATAM, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Proyek Akhir ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 26 Agustus 2026



Joni Susanto
NIM 2224085

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Joni Susanto (NIM 2224085)
- (B) EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER KRISTUS MELALUI KELOMPOK KECIL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SEKOLAH KRISTEN KALAM KUDUS 1 BATAM
- (C) viii + 93 hlm; 2026
- (D) Program Studi Magister Ministri/Konsentrasi Pelayanan Kristen
- (E) Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pelayanan pendidikan karakter Kristus melalui kelompok kecil di Sekolah Menengah Pertama Sekolah Kristen Kalam Kudus 1 Batam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan 4 *leader* dan 9 anggota untuk memahami mengenai pendidikan karakter Kristus melalui kelompok kecil. Model kelompok kecil yang ideal bagi remaja di sekolah adalah sebuah komunitas transformatif yang terstruktur untuk memulihkan Imago Dei (Gambar Allah) melalui teladan Kristus. Hal yang sudah berjalan baik dalam pendidikan karakter Kristus melalui kelompok kecil yaitu saling berinteraksi, bercerita, berbagi makanan/minuman serta diskusi yang menciptakan konteks pembelajaran relasional dan prinsip komunitas. Hasil penelitian menunjukkan (1) menambahkan peran mentor untuk pendampingan pribadi dan konseling intensional. (2) mengembangkan aktivitas yang penting yaitu saling berinteraksi untuk menemukan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik supaya memiliki aksi nyata dalam pertumbuhan iman. (3) mengembangkan pengelolaan waktu agar sesi refleksi dapat optimal.
- (F) BIBLIOGRAFI 31 (1991-2026)
- (G) Ivan Christian, M.I.Kom., M.Th. (NIDN 2330079201)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
DAFTAR TABEL	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian	8
Metode Penelitian	9
Sistematika Penulisan	10
BAB DUA KAJIAN LITERATUR	12
Hakikat Pendidikan Karakter Kristen	12
Definisi dan Landasan Teologis	12
Komponen Karakter	14
Perkembangan Karakter Remaja	15
Metode Pendidikan Karakter	17
Strategi Pembentukan Karakter dalam Kelompok Kecil	18
Definisi dan Prinsip Kelompok Kecil	18
Prinsip-prinsip dalam Kelompok Kecil	19

Dinamika Kelompok Kecil sebagai Sarana Transformasi	23
Peran Mentor/Pembimbing dalam Kelompok Kecil	26
Model Kelompok Kecil yang Ideal untuk Remaja di Sekolah	28
BAB TIGA ANALISIS KONTEKS	30
Pendahuluan	30
Implementasi Kelompok Kecil	30
Momen yang Berkesan dan Sesi yang Paling Menarik dalam Kelompok Kecil	31
Karakter yang Menantang dan yang Sukses Dibangun	34
Tahapan Perkembangan Karakter Remaja	37
Perubahan Karakter dalam Pendidikan Karakter Kristus	39
Saran yang Harus Diperbaiki dan Ditambah	42
Kesimpulan	44
BAB EMPAT DESAIN PENGEMBANGAN PROGRAM PELAYANAN	46
Rancangan Pembinaan Mentor Untuk Leader	46
Rekomendasi Evaluasi Diri Anggota Kelompok Kecil	51
Rekomendasi Format Kelompok Kecil	53
BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN	57
Kesimpulan	57
Saran	58
BIBLIOGRAFI	60
LAMPIRAN	62
Verbatim Hasil Wawancara	62

DAFTAR LAMPIRAN

1. Verbatim Wawancara <i>Leader</i>	62
2. Verbatim Wawancara Murid	75

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Momen yang paling berkesan dan Sesi yang paling menarik dalam kelompok kecil	32
2. Tabel 2: Karakter yang menantang dan yang sukses dibangun	34
3. Tabel 3: Tahapan Perkembangan Karakter Kristus	36
4. Tabel 4: Saran untuk hal diperbaiki dan ditambah	42
5. Tabel 5: Desain Kurikulum Pembinaan Mentor menjadi <i>Leader</i>	49
6. Tabel 6: Instrumen Evaluasi Diri Kehidupan Pemuridan	52
7. Tabel 7: Instrumen Lembar Interaksi Karakter Bersama Keluarga	54
8. Tabel 8: Rancangan Aksi Nyata Kelompok	56

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Secara etimologis kata karakter berasal dari kata *karasso* dalam bahasa Yunani yang berarti cetak biru atau format dasar.¹ Interpretasi dari *karasso* memberikan dua hal, yaitu pertama, sebagai kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutkan sebagai sebuah proses dikehendaki (*willed*).²

Pendidikan karakter merangkum seluruh aspek yang terkait dengan pembentukan karakter manusia dalam berbagai situasi. Karakter bukanlah hasil yang statis, melainkan merupakan produk dari suatu proses pendidikan yang bersifat relatif. Sebuah karakter merupakan akibat dari keputusan yang diambil oleh seseorang dalam menghadapi permasalahan kehidupan sekitarnya. Semua

1. Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2023), 101.

2. Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 102.

pemahaman, penyelesaian masalah, serta cara pandang terhadap berbagai hal itulah yang mencirikan karakter seseorang.

Keberadaan karakter tidak dapat diwariskan, melainkan harus dibangun dan dikembangkan secara sadar melalui perjalanan hidup.³ Berarti karakter bukan hanya sekadar tingkah laku, watak atau tipologi yang diberikan tetapi juga dapat diubah atau dikembangkan. Keadaan ini menyediakan ruang intervensi dalam mempercepat pengembangan karakter dengan sebuah tindakan yang tepat. Tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan intervensi yang tepat itu adalah pendidikan/pengajaran.

Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang berfokus pada penanaman nilai moral dan etika untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁴ Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk itu, dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan

3. Anggita Anggraini Sitanggang dan Dorlan Naibaho, "Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (16 Desember 2023): 7.

4. Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 2.

bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.⁵

Pendidikan karakter Kristus bukan sekadar membuat seorang anak bertumbuh menjadi anak pintar, tetapi juga harus menjadi orang yang beriman.⁶ Setiap pribadi pada dasarnya diciptakan secara unik oleh Allah, sehingga pendidikan mesti mengarahkan pada kesempurnaan anak dalam segala hal yang dimilikinya. Pendidikan karakter Kristus sangat terarah dalam pembentukan jiwa yang takut akan Tuhan dan mengarahkan pribadi agar mampu memberikan tanggapan bebasnya atas tawaran cinta kasih Allah yang telah menebus dosa-dosa, sehingga mereka hidup dalam pertolongan Tuhan dan kekudusan-Nya.⁷

Dalam pendidikan karakter, Kristus menggunakan sarana pendidikan/pengajaran utama yaitu pemuridan. Istilah pemuridan berasal dari kata kerja *matheteusate*, yang berarti membuat/menjadikan murid (Mat. 28:19).⁸ Tugas yang dilakukan untuk melakukan perintah tersebut dilakukan dengan kata kerja “pergilah, baptislah, dan ajarlah” dan tindakan utama dalam perintah Yesus adalah “jadikanlah segala suku bangsa menjadi murid-Ku” atau membuat murid. Jadi tugas utama dalam pemuridan adalah membuat murid.⁹ Secara spesifik tiga dimensi membedakan pemuridan dari kemuridan.¹⁰ Dimensi pertama adalah penyelamatan. Langkah pertama dalam menjadikan murid ialah penginjilan, bagian dari Amanat

5. Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 146.

6. Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 35.

7. Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 35.

8. Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus, terj. Nancy Pingkah Poyoh (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014), 28.

9. Bill Hull, *Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid*, terj. Paksi Ekanto Putro (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 23.

10. Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, 28.

Agung yang memerintahkan kita “baptislah mereka”. Dimensi kedua adalah pengembangan. Begitu seorang murid membuat komitmen kepada Kristus, langkah berikutnya ialah membina karakter dan kapasitas. Hal ini unsur “ajarilah mereka melakukan”. Dimensi ketiga adalah pengutusan. Begitu seorang murid diajar, langkah terakhir ialah mengutus. Hal ini berasal dari aspek “pergilah” dan berarti menempatkan murid dalam misi di tempat mereka tinggal, bekerja dan bermasyarakat.

Pemuridan yang terbaik adalah pemuridan kelompok.¹¹ Yesus sudah melakukannya, Dia membentuk kelompok kecil dengan memilih 12 orang sebagai murid-Nya (Mat. 10:1-4; Mrk. 3:13-19; dan Luk. 6:12-16). Dalam kelompok 12 orang rasul tersebut, Yesus juga memilih 3 orang di antara 12 murid-Nya menjadi kelompok yang lebih kecil (Petrus, Yakobus dan Yohanes).¹² Dalam pelayanan Yesus kepada komunitas besar, Dia juga memberikan waktu khusus untuk berkomunitas dengan kedua belas murid-Nya. Yesus makan bersama mereka, tidur bersama mereka, berlayar dan menangkap ikan bersama serta aktivitas pelayanan-Nya selalu bersama.¹³ Dengan cara demikian, Yesus tanpa harus mengabaikan pelayanan-Nya kepada komunitas besar (orang-orang yang membutuhkan), melainkan tetap melakukan pelayanan yang konsisten kepada para murid-Nya dengan selalu

11. Bill Donahue, *Membimbing Kelompok Kecil untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010), 16.

12. Petrus, Yakobus dan Yohanes tampaknya memiliki relasi yang lebih special dengan Yesus dibandingkan Sembilan murid lainnya. Mereka diajak masuk ke kamar putri Yairus yang sakit (Mrk. 5:37; Luk. 8:51), mereka bertiga yang naik ke gunung bersama Yesus dan menyaksikan kemuliaan-Nya di Gunung Transfigurasi (Mat. 17:1; Mrk. 9:2; Luk. 9:28), dan mereka bertiga diajak Yesus ke Taman Getsemani untuk berdoa (Mat. 26:37; Mrk. 14:33). Robert Coleman, *The Master Plan of Evangelism*, Terj. Okdriati S. Handoyo (Yogyakarta: Katalis, 2018), 22.

13. Coleman, *The Master Plan of Evangelism*, Terj. Okdriati S. Handoyo, 35.

bersama mereka.¹⁴ Oleh karena itu, kelompok kecil dalam Alkitab adalah persekutuan umat Tuhan dalam jumlah yang kecil untuk bertumbuh ke arah kedewasaan rohani.

Kelompok kecil merupakan salah satu pengajaran/pendidikan dalam pemuridan sehingga Sekolah Menengah Pertama di Sekolah Kristen Kalam Kudus 1 Batam merupakan tempat ladang pelayanan dari Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus. Dalam lingkungan Gereja Kristen Kalam Kudus berupaya Pendidikan Karakter Kristen dipahami secara spesifik dengan istilah pemuridan.¹⁵ Pemuridan yang dilakukan secara berkelompok dan satu kelompok terdiri dari 1 ketua kelompok (*leader*) dan beberapa anggota dalam jumlah kecil (maksimal 10). Kelompok pemuridan ini bertumbuh spiritualitas atau *five value of discipleship* yang disingkat menjadi istilah "CROSS".¹⁶ Cross adalah kepanjangan dari persekutuan (*care*), penginjilan (*reach*), penyembahan (*offer*), pembinaan (*study*) dan pelayanan (*serve*).

Pendidikan karakter Kristus memang ini merupakan program yang relatif baru selama satu tahun di Sekolah Kristen Kalam Kudus 1 Batam dengan metode pemuridan berbasis kelompok kecil atau *CROSS*. Pelaksanaan pendidikan karakter Kristus yang sudah dilakukan dengan diawali Doa pembuka, menyanyikan lagu Pujian dengan berkaitan tema Karakter, menyanyikan lagu Mars Kalam Kudus, kemudian masuk ke dalam kelompok kecil masing-masing.¹⁷ Setiap tema Karakter

14. Coleman, *The Master Plan of Evangelism*, Terj. Okdriati S. Handoyo, 36.

15. Tim Penyusun Panduan Gerakan Pemuridan, "Buku Panduan Gerakan Pemuridan" (Jakarta, 2024), 2.

16. Tim Penyusun Panduan Gerakan Pemuridan, "Buku Panduan Gerakan Pemuridan," 27.

17. Document "Christian Character Building (CCB - CROSS) Activities," Oktober 2025.

yang diajarkan berdurasi sekitar empat sampai lima minggu, setiap minggunya *leader* membawakan pengajaran sesuai *five value of discipleship* serta kegiatan-kegiatan berbeda sesuai pertumbuhan spiritualitas. Materi dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung tujuan pembelajaran dan aspek-aspek kerohanian yang dibangun berdasarkan aspek *care, reach, offer, serve, dan study*.

Penulis menemukan bahwa dengan adanya program ini, murid-murid Sekolah Menengah Pertama Sekolah Kristen Kalam Kudus 1 Batam dapat lebih saling berintegrasi dalam kelompok.¹⁸ Inilah yang menjadi kekuatan program Pendidikan Karakter Kristus dan yang dirasakan oleh penulis, bahwa program ini dapat mengarahkan kepada interaksi atau relasi sesama anggota yang mungkin selama ini kurang berinteraksi. Di sisi lain juga terdapat kelemahan dalam melakukan pendidikan karakter Kristus khusus dalam area *study* bahwa ada *leader* yang tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi sehingga membuat *leader* tersebut kurang mengerti dan tidak memiliki percaya diri dalam menyampaikan dalam kegiatan di area *study* tersebut.¹⁹ Penulis melihat bukan saja masalah pengetahuan seorang *leader* namun juga ada permasalahan yang berkaitan relasi antara *leader* dan anggota. Ada *leader* yang masih bertanya pada setiap melakukan kegiatan pendidikan karakter Kristus khususnya di area *reach* tidak sesuai dengan tujuan dalam penginjilan *leader* tersebut menemukan penginjilan kepada orang yang sudah percaya dan telah melayani di gereja.²⁰ Serta dalam area *offer* juga ditemukan dalam jangka waktu lama sekitar 9 bulan baru merealisasikan tujuan

18. "Wawancara dengan informan T," 8 Oktober 2025.

19. "Observasi penulis sendiri sebagai *leader* CCB," 2025.

20. "Wawancara dengan informan PA," 19 April 2025.

dari *offer* tersebut untuk mempersembahkan pujian di Ibadah sekolah maupun di gereja.²¹ Penulis masih menemukan pelanggaran yang dilakukan murid-murid seperti terlambat masuk sekolah, terlambat hadir dalam Ibadah setiap hari kamis, tidak tunduk pada aturan sekolah seperti pacaran, batasan rambut.²² Ada permasalahan karakter yang masih muncul dalam diri murid-murid setelah mempelajari pendidikan karakter Kristus bertema Disiplin. Meskipun masih terlihat ada murid yang memiliki masalah karakter, tetapi ada juga murid sudah mulai mengalami pertumbuhan karakter yang positif. Oleh karena itu, program pendidikan karakter ini memang perlu dievaluasi dan ditinjau lebih lanjut agar ke depannya dapat lebih maksimal dalam membentuk karakter Kristus di dalam diri seluruh murid. Terlepas dari pernyataan tersebut yang menjadi bagian penting adalah melalui program ini dapat bertumbuh iman dan menjadi serupa dengan Kristus.

Berdasarkan temuan awal, tampak kebutuhan untuk melakukan upaya pengembangan agar pendidikan karakter di sekolah bisa lebih maksimal. Hal ini perlu dilakukan karena pembaruan sistem atau rancangan itu diperlukan dalam suatu program agar lebih berkembang dan efektif. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, penulis akan melakukan suatu penelitian untuk mengevaluasi dan mengembangkan program pengajaran pendidikan Karakter Kristus melalui Kelompok Kecil di Sekolah Menengah Pertama Sekolah Kristen Kalam Kudus 1 Batam.

21. "Wawancara dengan informan PA."

22. "Observasi penulis sendiri sebagai *leader* CCB."

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka proyek ini dikerjakan mengacu pada pokok permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pokok permasalahan ini kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

- Seperti apa karakteristik ideal Kelompok kecil yang efektif dalam mengajarkan dan membentuk karakter Kristus dalam diri siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Sekolah Kristen Kalam Kudus 1 Batam?
- Bagaimana Implementasi dan keberhasilan program Kelompok kecil di Sekolah Menengah Pertama Sekolah Kristen Kalam Kudus 1 Batam dalam mengajarkan dan membentuk karakter Kristus dalam diri siswa-siswi ?
- Bagaimana rekomendasi rancangan program Kelompok kecil yang dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan pertumbuhan karakter Kristus dalam diri siswa-siswi ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni :

- Untuk mengetahui apa karakteristik ideal Kelompok kecil yang efektif dalam mengajarkan dan membentuk karakter Kristus dalam diri siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Sekolah Kristen Kalam Kudus 1 Batam.
- Untuk mengetahui bagaimana Implementasi dan keberhasilan program Kelompok kecil di Sekolah Menengah Pertama Sekolah Kristen Kalam Kudus

1 Batam dalam mengajarkan dan membentuk karakter Kristus dalam diri siswa-siswi.

- Untuk memberikan rekomendasi rancangan program Kelompok kecil yang dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan pertumbuhan karakter Kristus dalam diri siswa-siswi.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan tiga tahapan.

Tahap studi pustaka adalah tahap di mana penulis akan mengumpulkan data-data berupa konsep pendidikan karakter, pendidikan karakter Kristus dan kelompok kecil serta teori yang diambil dari data kepustakaan yang dapat dijadikan dasar pijak untuk mengevaluasi, mengembangkan, dan membangun program.

Tahap evaluasi konteks adalah tahap di mana penulis menjelaskan hasil temuan data yang mendeskripsikan kondisi lapangan yang sesungguhnya. Dalam tahap ini, penulis secara eksplisit bahwa pengumpulan data menggunakan metode wawancara, yaitu melalui jumlah subjek penelitian yang diwawancarai para *leader* (mentor) sebanyak 4 orang dan para anggota (siswa) kelompok kecil sebanyak 9 orang. Durasi wawancara untuk masing-masing informan, yakni sekitar durasi 5-15 menit. Data akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam menganalisis, penulis juga menggunakan konsep teologis untuk menginterpretasi dan menerangi berbagai temuan lapangan yang didapat pada tahap ini.

Tahap mendesain program adalah tahap di mana penulis mengembangkan program pelayanan yang sudah ada. Dalam tahap ini desain akan dibangun

berdasarkan teori dan konsep yang didapatkan pada tahap studi pustaka serta temuan lapangan yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan dalam terang prinsip teologis pada tahap evaluasi atau analisis konteks sehingga menghasilkan sebuah modul yang menunjukkan pertumbuhan iman lewat setiap pengajaran karakter Kristus.

Sistematika Penulisan

Proposal proyek akhir ini terdiri dari lima bab.

Bab satu berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi kajian literatur. Dalam kajian literatur ini, penulis menjelaskan mengenai pendidikan karakter, pendidikan karakter Kristus, pemuridan dan kelompok kecil. Metode-metode pemuridan berbasis kelompok kecil yang harus diperhatikan dan bagaimana menjalankan pemuridan berbasis kelompok kecil.

Bab tiga berisi evaluasi dan analisis konteks. Dalam evaluasi dan analisis konteks ini, penulis menjelaskan mengenai soal apa yang saat ini dilakukan memaparkan hasil penelitian wawancara.

Bab empat berisi desain pengembangan program pelayanan. Dalam desain pengembangan program pelayanan ini, penulis menjelaskan mengenai garis besar proyek atau program yang dirancang oleh penulis untuk memaksimalkan

pengajaran pendidikan karakter berbasis kelompok kecil dalam hal meningkatkan pertumbuhan iman melalui lima nilai pertumbuhan.

Bab lima berisi kesimpulan dan usulan. Dalam kesimpulan dan usulan ini, penulis menjelaskan mengenai hasil akhir yang penulis dapatkan dari proyek penelitian ini dan beberapa usulan bagi sekolah maupun penelitian selanjutnya.

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Model kelompok kecil yang ideal bagi remaja di sekolah adalah sebuah komunitas transformatif yang terstruktur untuk memulihkan Imago Dei (Gambar Allah) melalui teladan Kristus. Kelompok ini secara strategis terdiri dari satu pemimpin dan beberapa anggota, menciptakan lingkungan relasional yang optimal bagi pertumbuhan karakter dibandingkan pertemuan publik yang besar.

Model ini berfokus pada pengembangan tiga komponen karakter inti menurut Thomas Lickona: *Moral Knowing* (pengetahuan), *Moral Feeling* (perasaan), dan *Moral Action* (tindakan nyata). Tujuannya adalah membimbing remaja dari tahap ketidakpedulian moral menuju tahap kebajikan (*Virtue*), di mana mereka melakukan kebaikan secara sukarela tanpa konflik internal.

Berdasarkan analisis konteks di atas, penulis melihat ada hal yang sudah berjalan baik dalam pendidikan karakter Kristus melalui kelompok kecil. Hal-hal yang sudah baik yaitu anggota kelompok merasakan atmosfer seperti keluarga dekat melalui aktivitas saling berinteraksi, bercerita, berbagi makanan/minuman serta diskusi yang menciptakan konteks pembelajaran relasional dan prinsip komunitas. Banyak siswa berhasil mencapai tahap perkembangan moral *self control* bahkan *virtue*. Contoh perubahan nyata meliputi kemampuan mengontrol

emosi/kesabaran saat olahraga, menyapa guru/tetangga dengan rendah hati, serta perhatian membantu teman dan orang tua di rumah. Perubahan hidup didorong oleh komitmen, pembaruan pola pikir, *support* teman dan pembimbing, serta perpaduan antara materi kurikulum, diskusi, dan relasi mentor. Namun penulis melihat perlu adanya hal yang perlu ditingkatkan dalam pendidikan karakter Kristus. Penulis ingin mengembangkan rancangan program untuk para mentor terlebih dahulu agar mereka memiliki hati seorang murid Kristus baru bisa memimpin anggota kelompok. Menambahkan peran mentor untuk pendampingan pribadi dan konseling intensional. Penulis ingin mengembangkan aktivitas yang penting yaitu saling berinteraksi untuk menemukan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik supaya memiliki aksi nyata dalam pertumbuhan iman melalui apa yang sudah dipelajari karakter Kristus. Terakhir, penulis ingin mengembangkan pengelolaan waktu agar sesi refleksi dapat optimal.

Saran

1. Penelitian perlu melengkapi data dari sudut pandang orang-orang yang signifikan dalam kehidupan anggota kelompok seperti orang tua/wali, *leader*, wali kelas, teman dekat dan lain-lain. Hal ini dikarenakan pertumbuhan karakter anggota kelompok dipengaruhi oleh figur-figur yang berinteraksi dengannya setiap hari baik di sekolah, di rumah, dan komunitas lainnya.
2. Keberhasilan program pengajaran pendidikan karakter Kristus sangat dipengaruhi oleh peran mentor. Seorang mentor tidak hanya menguasai pengetahuan dan penguasaan materi tetapi memiliki kondisi spiritualitas yang baik. Sebagai saran

untuk penelitian lebih lanjut dapat dikembangkan menyoroti sisi spiritualitas para mentor.

BIBLIOGRAFI

- Arthur, James. *A Christian Education in the Virtues: Character Formation and Human Flourishing*. Milton: Routledge, 2023.
- . *Teaching Character and Virtue in Schools*. Citizenship, Character and Values Education. Routledge, 2016.
- Barker, Steve dkk. *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil*. Jakarta: Perkantas, 1986.
- Coleman, Robert. *The Master Plan of Evangelism*, Terj. Okdriati S. Handoyo. Yogyakarta: Katalis, 2018.
- Donahue, Bill. *Membimbing Kelompok Kecil untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010.
- Donahue, Bill, dan Greg Bowman. *Membina Pembimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010.
- George Barna. *Menumbuhkan murid-murid sejati*. Jakarta: Metanol, 2010.
- Harrington, Bobby, dan Alex Absalom. *Discipleship that Fits*. Yogyakarta: Katalos, 2018.
- Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan*. Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus, terj. Nancy Pingkah Poyoh. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014.
- . *The Disciple Making Pastor: Leading Others On The Journey Of Faith*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2007.
- . *Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid*. terj. Paksi Ekanto Putro. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Koesoema A. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2023.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Ogden, Greg. *Pemuridan Yang Mengubahkan*. Membuat beberapa murid yang serupa Kristus dalam waktu bersama. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.

Sihotang, Foryes dkk. "Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Pembentukan Integritas Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 799-804.

Sitanggang, Anggita Anggraini, dan Dorlan Naibaho. "Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (16 Desember 2023).

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.

Tim Penyusun Panduan Gerakan Pemuridan. "Buku Panduan Gerakan Pemuridan." Jakarta, 2024.

"Document "Christian Character Building (CCB - CROSS) Activities,"" Oktober 2025.

"Observasi penulis sendiri sebagai leader CCB," 2025.

"Wawancara dengan Informan 1 (L1)," Mei 2026.

"Wawancara dengan Informan 2 (L2)," Mei 2026.

"Wawancara dengan Informan 3 (L3)," Mei 2026.

"Wawancara dengan Informan 4 (L4)," Mei 2026.

"Wawancara dengan Informan 6 (M2)," Mei 2026.

"Wawancara dengan Informan 7 (M3)," Mei 2026.

"Wawancara dengan Informan 8 (M4)," Mei 2026.

"Wawancara dengan Informan 9 (M5)," Mei 2026.

"Wawancara dengan Informan 13 (M9)," Mei 2026.

"Wawancara dengan informan PA," 19 April 2025.

"Wawancara dengan informan T," Oktober 2025.